

TABARUKAN DI KALANGAN KHOTIMIN KHOTIMAT 30 JUZ

Elsi Maelina

Universitas Sains Al-Qur'an

Elsimaelin@gmail.com

Abstrak

Tabarukan is the activity of a person who expects a better life by doing a certain activity. This study used the living Qur'an method to examine the perception of khotimin khotimat 30 JUZ towards tabarukan. The wisdom of this study is to provide information that the tabarukan tradition is a tradition inherited from the previous khotimin khotimat that is preserved to the present day. Tabarukan is mandatory and not mandatory, as for students who have memorized and have not done tabarukan but have a desire to live the tradition, because they want to get barokah and to strengthen and facilitate memorization. In addition, there are also islamic boarding schools that do not have the tabarukan tradition and do not require their students to tabarukan.

Kata Kunci : Tabarukan; Living Qur'an; Khotimin Khotimat 30 JUZ

A. Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandungi kebenaran, memberikan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil.

Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan, yaitu selalu mengedepankan kebenaran apa yang ada di dalamnya dan memberi keutamaan pada beberapa ayat yang dapat digunakan dalam beberapa hal dari segi khasiatnya maupun kekhususannya. Hal ini yang membuat Al-Qur'an tak jarang dihadirkan dalam sebuah kebiasaan suatu wilayah atau yang biasa disebut dengan tradisi. Tradisi tersebut tidak jarang berisi dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan tradisi-tradisi pada berbagai suku bangsa. Setiap tradisi tersebut memiliki latar belakang nalar kebudayaan dan memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Tradisi berarti suatu kebiasaan atau ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi tersebut dapat berupa perilaku, norma sosial atau adat kebiasaan lainnya yang dilakukan secara berulang kali.

Tradisi suatu wilayah dengan menerapkan Al-Qur'an didalamnya sejatinya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seiring perkembangan zaman, Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, mulai dari kajian teks hingga kajian sosial budaya atau yang disebut *kajian living Qur'an*. Living Qur'an merupakan kajian terkait peristiwa sosial di mana kehadiran Al-Qur'an yang ada pada sebuah masyarakat muslim. Resepsi masyarakat yang memahami makna maupun fungsi Al-Qur'an untuk kemudian di jadikan kebiasaan atau yang biasa disebut tradisi. Living Qur'an juga dimaknai sebagai "Teks Al-Qur'an yang hidup" di dalam masyarakat, karena Al-Qur'an berhasil untuk diterapkan ke dalam kehidupan masyarakat dan bukan sekedar menjadi bahan-bacaan saja. Resepsi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu tradisi pembacaan ayat dan surat tertentu pada suatu acara keagamaan.¹

Pada dasarnya, kajian Al-Qur'an tidak melulu terfokus pada teks Al-Qur'an dan kajian terhadap tafsir ataupun ulumul Qur'an, akan tetapi dapat meluas sampai

¹ Deni Febrianto, "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING AL QUR'AN DAN HADITS," n.d., 13. Hal. 4.

pada wilayah sosiologi dan antropologi agama, yaitu ketika manusia mempergunakan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.²

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam; diam dan menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.”* (QS. Al-Fathir: 29)

Berangkat dari pemikiran diatas serta dalil yang tersebut, khatam Qur'an memiliki nalar kebudayaan dan makna yang baik. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, dibaca, dan dijadikan sebagai tradisi rutinan oleh masyarakat, terlebih di kalangan para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, seperti mengkhhatamkan tadarus Al-Qur'an sepekersekan pekan sekali, setoran di pondok lain, dan atau kegiatan lainnya sesuai dengan kebiasaan yang di ikuti. Hal tersebut sebagai rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an serta tradisi yang ada. Sebagaimana firman-Nya di dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT telah menjamin terjaganya kitab suci Al-Qur'an, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, yang artinya jaminan tentang terjaganya kemurnian Al-Qur'an adalah Allah yang memberikan, namun yang bertugas untuk memeliharanya adalah umat yang memilikinya.

Seorang umat Muslim sangat dianjurkan untuk memperbagus dan memperlancar bacaan Al-Qur'an sebelum menghafal Al-Qur'an. Sebab, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an niscaya akan mempermudah dan mempercepat seseorang dalam hafalannya. Tidak hanya kelancaran dan bagus

² hamam faizin, “Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an” 4 (2011): 23.

membaca Al-Qur'an, melainkan harus baik dan benar, fasih serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid agar tidak terjadi kesalahan terhadap ayat yang dihafalkannya. Sebab, jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya pun sudah pasti ikut salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang menguras waktu cukup lama.³

Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an pastilah tidak asing dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk pengenalan ayat sebelum dihafal. Selain itu, keuntungan dan manfaat apabila seseorang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an akan lebih cepat khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 JUZ, serta lebih mudah dalam menjalani proses penghafalannya. Maka dari itu tak jarang para santri yang telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya atau yang biasa di sebut dengan *khotimin* (laki-laki penghafal Al-Qur'an yang sudah khatam) *khotimat* (perempuan penghafal Al-Qur'an yang sudah khatam) dan menjaga hafalannya dengan melaksanakan tabarukan. Tabarukan yang dimaksud yaitu dengan mengulang bacaan Al-Qur'an sebanyak berapa kali sesuai dengan ketentuan pada pondok pesantren masing-masing dengan cara tadarusan di makam seorang Tokoh Ulama atau di pondok pesantren itu sendiri.

Tabarukan menjadi salah satu di antara banyaknya pelaksanaan living Qur'an. Tabarukan juga bisa dikategorikan sebagai upaya dalam penjagaan dan pelestarian Al-Qur'an. Tabarukan adalah kegiatan seseorang yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik dengan melakukan suatu kegiatan tertentu. Menurut informasi yang telah didapatkan oleh peneliti tradisi tabarukan ini bermacam cara dalam pelaksanaannya, tergantung kepada adat atau kebiasaan yang berkembang di masing-masing tempat.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tradisi tabarukan adalah tradisi yang diwarisi dari khotimin khotimat terdahulu

³ wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (jogjakarta: diva press, 2012). Hal. 5.

⁴ Chiki Melana, *Alumni Pondok Pesantren* (Kalibebber Mojotengah: Wawancara, 25 Mei 2022, Pukul 21:00)

yang dilestarikan hingga saat ini. Tabarukan bersifat wajib dan tidak wajib, adapun santri yang telah mengkhatamkan hafalannya dan belum melakukan tabarukan akan tetapi memiliki keinginan untuk menjalani tradisi tersebut, dikarenakan ingin mendapat barokah dan untuk memperkuat serta memperlancar hafalan. Disamping itu ada juga pondok pesantren yang memang tidak memili tradisi tabarukan dan tidak mewajibkan santrinya untuk tabarukan. Adapun pondok pesantren yang tidak mewajibkan santrinya untuk tabarukan tersebut menciptakan adanya resepsi atau wacana tersendiri di kalangan santri tersebut tentang dilakukan atau tidak dilakukannya tradisi tabarukan.

Hal menarik yang membuat peneliti mengangkat tradisi tabarukan sebagai penelitian adalah persepsi khotimin khotimat 30 JUZ mengenai tabarukan, baik bagi yang melakukan tradisi tabarukan tersebut atau yang tidak sama sekali.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa perlu adanya penelitian mengenai tradisi tabarukan yang beredar di kalangan para santri terhadap penghafal Al-Qur'an yang telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an. Peneliti memfokuskan penelitian pada sosiologi pengetahuan tentang tabarukan di kalangan khotimin khotimat 30 JUZ. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Sosiologi Pengetahuan Tabarukan Di Kalangan Khotimin Khotimat 30 JUZ."

B. Pembahasan

Tabaruk berasal dari kata tabrik (تبريك) yang berarti mendoakan datangnya keberkahan untuk prang lain dan tabaruk (تبرك) yang berarti upaya memperoleh keberkahan atau yang biasa dikalangan santri disebut dengan "ngalap barokah". Tidak jarang tabaruk dijadikan alasan bagi sejumlah santri yang sedang melakukan pengabdian di pondok pesantren. Sejatinya, prosesi tabaruk harus diniati dengan benar agar tidak terjerumus kepada perbuatan syirik. Allah mengkhususkan sebagian berkah-Nya kepada seorang makhluk tertentu yang dikehendaki;Nya untuk diberi keberkahan. Berkah merupakan kebaikan yang banyak atau kebaikan yang tetap dan tidak hilang.

Para ulama mendefinisikan barokah sebagai *Ziyadatul Khair* yang artinya bertambah kebaikan dari Allah SWT. Secara bahasa, Tabaruk adalah mencari berkah-ngalap berkah. Imam An-Nawawi mengatakan asal makna berkah adalah kebaikan yang banyak dan kekal. Tabaruk merupakan bagian dari bab wasilah.

Tradisi tabaruk sudah ada sejak zaman nabi dan para sahabat nabi. Seperti kisah Nabi Yusuf yang menjadi penguasa di Mesir dan saudara saudara yang dahulu mendzalimi di beri ampun tanpa syarat oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya QS. Yusuf: 93:

ادْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *“Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu usapkanlah ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.”*(QS. Yusuf: 93)

Singkat cerita, Nabi Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya agar mencampakkan baju kurungnya (gamis) ke muka ayahnya setibanya mereka di rumah dengan segera tanpa di tunda-tunda agar penglihatan ayahnya yaitu Nabi Ya’qub as. yang kabur akibat sering menangisi kepergian Nabi Yusuf segera sembuh. Sebab, Nabi Yusuf mengetahui bahwa mata ayahnya akan sembuh kembali setelah baju miliknya dicampakkan ke muka ayahnya berdasarkan wahyu Allah SWT.⁵

Berdasarkan uraian di atas, kisah ini menegaskan bahwa gamis yang dipakai Nabi Yusuf mengandung keberkahan. Itulah yang diperintahkan langsung oleh Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya. Melalui wasilah gamis Nabi Yusuf tersebut, Nabi Ya’qub dapat melihat kembali atas izin Allah SWT.

Kemudian kisah Nabi Musa dalam firman-Nya QS. Thaha ayat 12 yang bermakna *“Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka bukalah kedua sepatumu, sesungguhnya kamu sekarang berada di suatu alur (lembah) yang suci, alur Thuwa.”*QS. Thaha: 12

⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Hal. 2043.

Ketika Nabi Musa berada di lembah suci yang bernama Thuwa, tiba-tiba Nabi Musa mendengar ada suara yang memanggilnya. Nabi Musa bertanya: “Siapakah yang memanggilku?” Suara itu menyahut: “Aku Tuhanmu.” Allah memerintahkan kepadanya untuk menanggalkan sepatu yang dikenakan oleh Nabi Yusuf agar telapak kakinya memperoleh keberkahan.⁶

Allah menyatakan bahwa lmbah Thuwa merupakan tempat yang suci sehingga Nabi Musa diperintahkan untuk melepaskan sepatunya sebagai penghormatan (ta'dzim) di tempat tersebut. Dengan ini membuktikan jika ada tempat-tempat yang disucikan oleh Allah SWT. Dan mustahil Allah memerintahkan sesuatu yang berbau syirik.

Begitu juga firman Allah pada QS. Al-Baqoroh: 125 agar menjadikan tempat berdirinya (maqam) Nabi Ibrahim ketika membangun Ka’bah sebagai tempat shalat.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِيمَ مُصَلًّٰى وَعَٰهِدَنَا إِلَىٰ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّٰئِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika menjadikan rumah itu (Baitullah) Matsabatan (tempat berkumpul) bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah dari maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang I’tikaf, dan yang ruku’, sujud.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memuliakan Rasul-Nya Ibrahim dan menjadikan tempat berdirinya sebagai rempat mulia yang dianjurkan untuk melakukan shalat dan mengambil barokah.⁷ Dahulu kaum muslim enggan shalat di belakang Maqam, karena mereka tidak ingin ada sesuatu yang menghalangi penglihatannya terhadap dinding Ka’bah. Keengganan inilah yang menjadikan arah di mana Maqam Ibrahim sering tidak digunakan untuk shalat.

⁶ Ash Shiddieqy. Hal. 2519-2520.

⁷Rusman H Siregar, “Kisah Tabarruk Ngalap Berkah di Zaman Para Nabi dan Sahabat “ Artikel SINDOnews, (25 Februari 2021). Hal. 1.

Dengan itu, Umar ra. Mengusulkan kepada Nabi Muhammad SAW agar arah di mana Maqam Ibrahim berada dibenarkan pula untuk dijadikan tempat shalat. Usul Umar ra. Diperkenankan oleh Allah SWT, maka diturunkanlah perintah menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.⁸

Dikatakan oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di dalam kitab Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang di tulisnya, Al-Qur'an Kitabullah mengandung berkah apabila dibaca, difahami serta diamalkan. Maka dari itu kegiatan tabaruk kerap dilakukan oleh seorang yang telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya, terkhusus para santri di kalangan pondok. Prosesi tabaruk tersebut dilakukan secara turun-menurun di kalangan pondok pesantren, sehingga terbentuklah tradisi tabarukan yang tak jarang dilaksanakan oleh para santri yang berkeinginan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Seperti mengkhatamkan tadarus Al-Qur'an sepersekitan pekan sekali, setoran di pondok lain, dan atau kegiatan lainnya sesuai dengan kebiasaan yang di ikuti. Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai wujud rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an serta tradisi yang ada. Setiap tradisi tersebut memiliki latar belakang nalar kebudayaan dan memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut.

Tradisi berarti suatu kebiasaan atau ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi tersebut dapat berupa perilaku, norma sosial atau adat kebiasaan lainnya yang dilakukan secara berulang kali. Tradisi dapat di klarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar merupakan kebiasaan yang bersifat kompleks dan merefleksikan keterpelajaran (representasi dari kebudayaan tinggi). Sedangkan tradisi kecil merupakan kebiasaan yang bersifat sederhana, tidak kompleks dan merefleksikan keawaman (representasi dari kebudayaan rendah).⁹

Istilah tradisi yang digunakan biasanya berupa praktik-praktik yang 'diciptakan' dengan merujuk pada praktik-praktik yang biasa dilaksanakan oleh

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cetakan 1 (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000). Hal. 305

⁹ Heru Setya Puji Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, Cet. 1 (Yogyakarta: LkiS, 2007). Hal. 4.

masyarakat baik secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat simbolik yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma perilaku pengulangan, sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu. Dengan mengartikan tradisi sebagai ‘sesuatu yang diciptakan’ sekaligus ‘sesuatu yang diwariskan dari masa lalu’, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama.

Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.¹⁰

Al-Qur’an memiliki keistimewaan dan keunikan yang luar biasa. Setiap orang yang membaca Al-Qur’an mendapat balasan pahala dan dekat di sisi-Nya apalagi Ia dapat memahami setiap bacaannya, maka Allah menambah pahala padanya.¹¹ Keistimewaan ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Fathir: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

(QS. Fathir: 29-30)

Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian lafal-lafalnya. Allah memberikan mukjizat Al-Qur’an kepada umat Islam sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup, di samping itu Allah memberikan banyak

¹⁰ Muhammad Gufron and Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis dan Mudah* (Cilacap: Teras, 2013), http://catalog.unugha.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11657
<http://catalog.unugha.ac.id/lib/minigalnano/createthumb.php?filename=images/docs/Ulumul-Quran-Praktis-dan-Mudah-250x348.jpg&width=200>.

¹¹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur’an* (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2001). Hal. 185-186.

kemudahan bagi seluruh umat Islam yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya.¹²

Berdasarkan uraian tentang keistimewaan Al-Qur'an sebelumnya, Al-Qur'an mudah dihafal oleh orang sedang mempelajarinya. Keistimewaan yang satu ini disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Al-Qomar: 12.

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* QS. Al-Qomar: 12

Berdasarkan dalil di atas, Al-Qur'an mudah dihafal sekalipun oleh kalangan kanak-kanak. Meskipun begitu, banyak orang-orang yang menghafal Al-Qur'an secara tertatih-tatih dan hampir menyerah dengan hafalannya. Akan tetapi hal tersebut jika dilihat dari firman Allah tentang pahala mempelajari Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa dengan susahnyanya menghafal Al-Qur'an itu bermakna Allah sedang memberikannya kenikmatan dari menghafal Al-Qur'an dan betapa sayang serta Maha Pemurahnya Allah SWT memberikan rezeki kenikmatan itu pada penghafal Al-Qur'an.

Seorang umat Muslim sangat dianjurkan untuk memperbagus dan memperlancar bacaan Al-Qur'an sebelum menghafal Al-Qur'an. Sebab, kelancaran dalam membaca Al-Qur'an niscaya akan mempermudah dan mempercepat seseorang dalam hafalannya. Tidak hanya kelancaran dan bagusnyanya membaca Al-Qur'an, melainkan harus baik dan benar, fasih serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid agar tidak terjadi kesalahan terhadap ayat yang dihafalkannya. Sebab, jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya pun sudah pasti ikut salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang menguras waktu cukup lama.¹³

Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an pastilah tidak asing dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak perlu membutuhkan waktu yang lama

¹² ArifHidayat, *Panduan Cepat membaca Al-quran : Untuk semua orang pintar membaca Alquran dalam waktu singkat terbukti berhasil*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013). Hal. 3.

¹³ wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Hal. 5.

untuk pengenalan ayat sebelum dihafal. Selain itu, keuntungan dan manfaat apabila seseorang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an akan lebih cepat khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 JUZ, serta lebih mudah dalam menjalani proses penghafalannya. Namun, hal tersebut juga tergantung kepada niat dan kemauan seseorang itu sendiri. Karena, banyak juga para penghafal Qur'an yang lancar dalam membaca Al-Qur'an namun kring giat dalam menghafal Al-Qur'annya. Hal ini yang dapat menyebabkan seseorang itu lama dalam proses menghafal.

Menghafalkan Al-Qur'an atau bisa disebut dengan tahfidz merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an yaitu salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi ini. Maka dari itu, dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan diperlukan metode-metode khusus dalam menghafalkannya, akan tetapi seperti firman Allah diatas bahwa Allah akan memudahkan bagi siapapun yang mau mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, juga harus disertai dengan doa memohon kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Mengharapkan kekuatan hafalan yang tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Maka dari itu, kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan.¹⁴

Sulitnya menghafal Al-Qur'an secara harfiyah, tampaknya tidak bisa lepas dari keberadaan pondok pesantren khususnya, serta guru Al-Qur'an pada umumnya, keberadaan sumber daya alam, metodologi serta prasarana yang tersedia. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya telah diakui secara nasional ataupun internasional, tentunya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.¹⁵

Di dalam lingkungan pesantren menganggap bahwasannya tokoh yang alim hanya dapat dijuluki sebagai kyai apabila dirinya memiliki pondok pesantren dan santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren untuk belajar kitab-kitab Islam

¹⁴ Wahid. Hal. 13.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hal. 59.

klasik. Dengan demikian santri termasuk salah satu elemen yang terpenting di lembaga pesantren.

Adapun menurut tradisi pesantren yang ada bahwasannya santri terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Santri Mukim

Sebutan santri mukim merupakan jenis murid yang berasal dari berbagai daerah yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Biasanya santri yang masih bertahan paling lama di pondok pesantren merupakan kelompok santri yang memang diberi tanggung jawab tersendiri, seperti mengurus kepentingan pondok pesantren atau keluarga kyai. Tidak jarang pula dari mereka yang diberi tanggung jawab untuk mengjara kitab-kitab dasar sampai menengah kepada santri yang lebih muda.

2. Santri Kalong

Jenis santri yang satu ini merupakan sebutan kepada murid yang berasal dari daerah asli pondok pesantren dan sekitarnya. Murid tersebut biasanya tetap bertempat tinggal di rumahnya masing-masing dan datang ke pondok pesantren ketika tiba waktunya belajar-mengajar dilaksanakan. Untuk mengetahui perbedaan pondok pesantren yang sudah besar atau masih kecil dapat dilihat dari jumlah santri kalong, karena pada umumnya pesantren yang sudah besar memiliki banyak santri yang mukim di pondok pesantren dan sedikit ada santri kalong yang ikut mengaji di pesantren.¹⁶

Seorang santri pasti memiliki sebuah tujuan dan cita-cita yang sudah didambakan sedari rumah hingga masuk pesantren. Diantaranya ada yang ingin menjadi ahli kitab, ahli Qur'an, penghafal Al-Qur'an, menjadi kyai dan sebagainya. Hal demikianlah yang menjadikannya istimewa karena demi terwujudnya cita-cita tersebut rela pergi jauh dan menetap di dalam pondok pesantren yang masyhur dalam beberapa waktu. Memiliki keberanian menahan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 09 (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015). Hal. 88-89.

rindu kepada keluarga dan daerah asal dimana mereka lahir serta menahan diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik bagi pergaulan anak muda zaman sekarang di luaran sana.

Seorang santri kerap diharapkan kepulangannya nanti se usai menjalani pendidikan di dalam pesantren bisa menimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di kampungnya suatu saat nanti. Dari sinilah santri memiliki semangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dengan menjalani hidup yang serba sederhana tidak akan menjadikannya goyah dalam menuntut ilmu.

Di dalam pondok pesantren, santri tidak hanya belajar-mengajar kitab kuning ataupun hafalan Al-Qur'an saja, akan tetapi mereka juga diajarkan berbagai ilmu kehidupan dengan mengikuti zaman agar ilmu yang mereka serap memiliki keseimbangan.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan para santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan menjaga hafalannya dengan tabarukan. Tabarukan yang dimaksud yaitu dengan mengulang bacaan Al-Qur'an sebanyak berapa kali sesuai dengan ketentuan pada pondok pesantren masing-masing dengan cara tadarusan di makam seorang Tokoh Ulama atau di pondok pesantren itu sendiri. Hal tersebut dilakukan bukan semata mata untuk memperkuat hafalan akan tetapi juga untuk mencari keberkahan dari Al-Qur'an atau Tokoh Ulama yang di yakini memiliki keistimewaan oleh kalangan pondok pesantren dan para santri. Tabarukan bersifat wajib dan tidak wajib, adapun santri yang telah mengkhataamkan hafalannya dan belum melakukan tabarukan akan tetapi memiliki keinginan untuk menjalani tradisi tersebut, dikarenakan ingin mendapat barokah dan untuk memperkuat serta memperlancar hafalan. Disamping itu ada juga pondok pesantren yang memang tidak memiliki tradisi tabarukan dan tidak mewajibkan santrinya untuk tabarukan. Adapun pondok pesantren yang tidak mewajibkan santrinya untuk tabarukan tersebut menciptakan adanya resepsi atau wacana tersendiri di kalangan santri tersebut tentang dilakukan atau tidak dilakukannya tradisi tabarukan.

Tradisi kegiatan tabarukan di kalangan para santri tersebut dilakukan oleh para santri di pondok pesantren yang telah usai mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an dengan cara yang telah meng-*adat* dan berkembang di pondok pesantren tersebut. Salah satu tabarukan yang sering dijumpai adalah tradisi tabarukan dengan cara tadarus Al-Qur'an atau menyetorkan kembali hafalan yang sudah didapat kepada pengasuh pondok pesantren yang menjadi tempat tabarukan.

Hal menarik yang membuat peneliti mengangkat tradisi tabarukan sebagai penelitian adalah wacana para santri terhadap penghafal Al-Qur'an yang telah mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'annya serta bagaimana persepi dari kalangan santri mengenai tabarukan, baik bagi yang melakukan tradisi tabarukan tersebut atau yang tidak sama sekali.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa perlu adanya penelitian mengenai tradisi tabarukan yang beredar di kalangan para santri terhadap penghafal Al-Qur'an yang telah mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an. Peneliti memfokuskan penelitian pada diskursus wacana para santri mengenai kegiatan tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Diskursus Wacana Tabarukan Khotimin Khotimat 30 JUZ di Kalangan Santri."

C. Simpulan

Tabarukan adalah kegiatan seseorang yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik dengan melakukan suatu kegiatan tertentu. Menurut informasi yang telah didapatkan oleh peneliti tradisi tabarukan ini bermacam cara dalam pelaksanaannya, tergantung kepada adat atau kebiasaan yang berkembang di masing-masing tempat. Tabarukan bersifat wajib dan tidak wajib, adapun santri yang telah mengkhhatamkan hafalannya dan belum melakukan tabarukan akan tetapi memiliki keinginan untuk menjalani tradisi tersebut, dikarenakan ingin mendapat barokah dan untuk memperkuat serta memperlancar hafalan.

Daftar Pustaka

- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Cet. 2., ed. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *TRADISI PESANTREN Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 09. Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015.
- faizin, hamam. "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an" 4 (2011): 23.
- Febrianto, Deni. "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING AL QUR'AN DAN HADITS," n.d., 13.
- Gufon, Muhammad and Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Cilacap: Teras, 2013.
http://catalog.unugha.ac.id//index.php?p=show_detail&id=11657
<http://catalog.unugha.ac.id//lib/minigalnano/createthumb.php?filename=images/docs/Ulumul-Quran-Praktis-dan-Mudah-250x348.jpg&width=200>.
- Hidayat, Arif. *Panduan Cepat membaca Al-quran : Untuk semua orang pintar membaca Alquran dalam waktu singkat terbukti berhasil*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Makmur, 2013.
- Saputra, Heru Setya Puji. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Cet. 1. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- shihab, m. quraish. *tafsir al-misbah pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*. Cetakan 1. ciputat: penerbit lentera hati, 2000.
- wahid, wiwi alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. jogjakarta: diva press, 2012.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

